

Transformasi Teknologi Digital dan Difusi Inovasi pada Usaha Mikro Kecil Menengah di Desa Kuala Bubon Kabupaten Aceh Barat

Mariani¹, Heru Ryanto Budiana¹

¹Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Jatinangor, Sumedang 45363 - Indonesia

*Corresponding author: mariani23001@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.25008/jpi.v6i2.176>

Submitted: September 20, 2024; Revised: October 15, 2024; Published: October 31, 2024

Abstract

This study aims to describe the innovative behaviour of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Kuala Bubon Village. This research illustrates how these MSMEs try to innovate with many obstacles and limitations. They also need help in utilizing digital technology. This failure is due to the absence of long-term partnerships in digital change and innovation in MSMEs. This research uses a qualitative descriptive approach. The descriptive approach leads to formulating problems that guide research to explore or describe the social situation to be studied thoroughly, deeply, and broadly in salted fish MSMEs in West Aceh. The results showed that mentoring and internal system responses affect innovation and digital technology change in MSMEs. The innovative behaviour of MSMEs is influenced by communication, which includes the support of the government, the business world, the higher education sector, and local communities. Another problem that is still visible is the need for integration and synergy of various elements of the digital MSME ecosystem to ensure sustainable development in the future.

Keywords: Digital Transformations; Technology; Difusi Inovasi; MSMEs; Aceh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku inovatif Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Kuala Bubon. Penelitian ini menggambarkan bagaimana UMKM tersebut mencoba berinovasi dengan banyaknya hambatan dan keterbatasan. Mereka juga mengalami kegagalan dalam memanfaatkan teknologi digital. Kegagalan ini disebabkan tidak adanya pembinaan jangka panjang dalam perubahan digital dan inovasi pada UMKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif mengarah pada perumusan masalah yang membimbing penelitian untuk menggali atau menggambarkan situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, mendalam, dan luas pada UMKM ikan asin di Aceh Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan dan respon sistem internal mempengaruhi inovasi dan perubahan teknologi digital pada UMKM. Perilaku inovatif UMKM dipengaruhi oleh komunikasi tercangkup dalam dukungan pemerintah, dunia usaha, dan sektor pendidikan tinggi serta masyarakat lokal. Permasalahan lainnya yang masih terlihat adalah kurangnya integrasi dan sinergi berbagai elemen ekosistem UMKM digital untuk menjamin pembangunan berkelanjutan di masa depan.

Keywords: Transformasi Digital; Teknologi; Difusi Inovasi; UMKM; Aceh.

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) merupakan kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dijalankan oleh individu atau badan usaha yang bukan

bagian dari anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau terasosiasi secara langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar (Tambunan, 2023).

UMKM menjadi ruang lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia. Pada tahun 2019, sebanyak 65,4 juta UMKM mampu memenuhi 123,3 ribu tenaga kerja. UMKM memiliki kontribusi besar dalam menurunkan tingkat pengangguran, dan berpeluang untuk menghilangkan pengangguran di Indonesia. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional mencapai 60,5%, menunjukkan potensi besar UMKM untuk dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perekonomian (Tambunan, 2023).

Kehadiran UMKM telah diakui perannya terhadap perekonomian di berbagai negara (Salgado et al., 2018; Salimi & Rezaei, 2018; Scuotto et al., 2017). Peran signifikan UMKM menjadi pertimbangan pemerintah Kabupaten Aceh Barat untuk memberikan stimulus kepada kelompok pelaku UMKM Ikan Asin di Desa Kuala Bubon Aceh Barat.

Sebagai wilayah perairan, Kabupaten Aceh Barat dikenal kaya akan hasil tangkapan laut, terutama ikan. Hasil laut yang melimpah tersebut selain dijual dalam bentuk basah, juga dikeringkan menjadi produk olahan ikan asin. Kawasan Barat Selatan Aceh, khususnya Aceh Barat, dikenal sebagai salah satu daerah penghasil ikan asin berkualitas. Baik ikan besar maupun kecil. Kualitas dan rasa ikan asin dari Aceh Barat sudah terkenal hampir ke seluruh pelosok negeri. Bahkan tiap tamu yang berkunjung ke Aceh Barat, sering menjadikan ikan asin sebagai oleh-oleh khas Negeri Teuku Umar untuk dibawa pulang ke daerah asal mereka (Rahmadiyah, 2019).

Keberkahan hasil laut telah mampu menumbuhkan kehidupan perekonomian masyarakat di Aceh Barat terutama para pelaku UMKM ikan asin. Namun, permasalahan mendasar yang dihadapi oleh mereka adalah kesulitan dalam meningkatkan penjualan produk mereka untuk peningkatan perluasan pasar dan kelembagaan yang baik.

Selama ini, masyarakat hanya berjualan di pinggir jalan kepada orang-orang yang melintas dan menjual pada agen pembeli dengan keuntungan yang sangat

kecil, warga luar daerah yang ingin membeli ikan asin dari Aceh Barat juga harus menunggu momen saat berkunjung ke Meulaboh dan daerah lain di Barat Selatan Aceh, atau menitip untuk membeli pada kerabat, sanak saudara yang melintas. Hal ini diakibatkan karena tidak adanya pasar online yang dapat diakses oleh siapa saja. Maka diperlukan jembatan yang mampu menghubungkan antara masyarakat UKM ikan asin di Aceh Barat dengan para pembeli yang ada di seluruh wilayah Aceh dan Indonesia, bahkan mancanegara.

UMKM sering kali dihadapkan pada tantangan dalam mengadopsi dan menyesuaikan diri dengan inovasi baru. Salah satu faktor penghambat dari keberhasilan UMKM di Aceh Barat dikarenakan kesenjangan akses dan pemahaman terhadap teknologi. Meskipun teknologi cenderung lebih mudah diakses saat ini, banyak pelaku UMKM di Aceh Barat masih terbatas dalam pemahaman mereka tentang potensi dan manfaat teknologi tersebut. Faktor-faktor seperti keterbatasan finansial, kurangnya akses ke pelatihan, atau kurangnya literasi digital dapat menjadi hambatan dalam mengadopsi teknologi baru (Widyastuti et al., 2023).

Teori Difusi Inovasi menunjukkan tidak semua individu atau organisasi menerima inovasi dengan cepat. Beberapa pelaku UMKM merasa nyaman dengan cara mereka yang sudah ada dan enggan untuk beralih ke teknologi baru karena takut pada risiko atau ketidakpastian yang terkait. Selain itu, juga dipengaruhi oleh faktor budaya atau sosial di lingkungan bisnis mereka.

Bagi banyak UMKM Aceh Barat, menganggap berinvestasi dalam teknologi baru bisa menjadi beban finansial yang berat. Selain itu, mereka menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi solusi teknologi yang tepat untuk kebutuhan bisnis mereka. Kurangnya akses terhadap sumber daya seperti konsultan IT atau dukungan teknis juga dapat memperlambat proses adopsi teknologi.

Untuk itulah pembinaan dan penguatan kepada kelompok usaha UMKM perlu dilakukan supaya usaha dapat berkembang

dan dijalankan untuk menopang ekonomi keluarga, terutama di era teknologi dan digitalisasi saat ini. Sehingga inovasi dapat dibentuk untuk kesejahteraan pelaku UMKM di Desa Kuala Bubon.

Berdasarkan argumen di atas, penelitian ini menganggap kerangka Teori Difusi Inovasi sebagai pendekatan ideal untuk digunakan dalam konteks UMKM ikan asin di Desa Kuala Bubon Kabupaten Aceh Barat. Sebagai salah satu usaha yang ingin inovatif dalam perubahan teknologi, UMKM memiliki peluang atau solusi untuk meningkatkan keuntungan dalam bisnis tersebut.

Selain itu dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat perubahan teknologi digital mempengaruhi aktivitas masyarakat pelaku usaha UMKM ikan asin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak perubahan teknologi bisnis terhadap perkembangan UMKM ikan asin di Kuala Bubon Aceh Barat.

Kerangka Teoritis

Studi tentang difusi inovasi telah menjadi dasar bagi berbagai bidang seperti pendidikan (Egielewa et al., 2022), politik dan ekonomi. Inovasi dalam tradisi difusi dimulai dengan penelitian penting di Amerika Serikat terkait dengan penyebaran undang-undang keselamatan. Selanjutnya adalah lintas diantara negara-negara bagian. Studi ini terus berkembang mencakup ratusan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan dan bisnis.

Konsep Inovasi bisnis terus berkembang beberapa tahun terakhir. Teknologi komunikasi yang telah memberikan kesadaran inovasi semakin cepat (Dearing & Cox, 2018), termasuk bisnis UMKM (Sharma, 2017).

Penelitian terkait dengan peningkatan produk juga dilakukan dengan konsep difusi inovasi. Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang memengaruhi adopsi pelanggan terhadap produk takaful di Pakistan. Melalui pendekatan Difusi Inovasi menemukan, kompleksitas memiliki dampak negatif pada adopsi takaful, sedangkan keuntungan didapatkan relative terkait dengan kompatibilitas, triabilitas, observability,

religiusitas dan kesadaran konsumen dengan pengaruh positif (Ali et al., 2019).

Para peneliti sering mengonseptualisasikan tahap-tahap pertimbangan, adopsi, dan pertumbuhan atau peningkatan kebijakan UMKM sebagai proses yang memerlukan waktu tertentu. Namun, selama satu abad terakhir, tahap-tahap ini menjadi lebih singkat karena perkembangan teknologi komunikasi yang memungkinkan penyebaran informasi tentang inovasi terjadi lebih cepat (Ali et al., 2019).

Teori *Diffusion of Innovations* (DOI) dikembangkan oleh Everett Rogers pada tahun 1995. Teori ini dibangun di atas dua tahap utama: inisiasi dan implementasi. DOI adalah kerangka kerja untuk menganalisis fenomena adopsi teknologi baru. Rogers menjelaskan bahwa tahap inisiasi selesai setelah ide baru dikenali. Tahap implementasi kemudian melibatkan keputusan individu untuk menerima atau menolak inovasi tersebut (Ali et al., 2019). Teori DOI merupakan karya penting dalam model difusi inovasi. Teori ini sebagai karya paling menonjol yang secara komprehensif membantu kita memahami proses adopsi inovasi dalam berbagai konteks (Dearing & Cox, 2018).

Difusi adalah proses sosial di mana masyarakat mempelajari dan menyebarkan inovasi, dalam penelitian ini melibatkan masyarakat pelaku UMKM yang mempelajari pendekatan bisnis UMKM dengan Teknologi digital. Difusi dapat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: atribut inovasi (keuntungan dan kerugian), karakteristik pengadopsi (persepsi terhadap pemimpin opini atau pengaruh sosial), dan konteks sosial-politik (pentingnya isu terkait inovasi, *framing* oleh pendukung dan penentang, serta *timing*).

Menurut studi Everett Rogers, inovator tertarik pada hal baru dan tidak terikat norma sosial, pengadopsi awal mengadopsi berdasarkan penilaian keuntungan, mayoritas awal dan akhir mengadopsi karena tekanan sosial, dan pengadopsi lambat kurang terpengaruh oleh tekanan sosial. Kampanye untuk menyebarkan inovasi menargetkan pesan

sesuai tingkat adopsi kelompok UMKM, berdasarkan evaluasi formatif. Inovasi mencerminkan ambang batas individu untuk perubahan: pengadopsi awal membutuhkan sedikit referensi, sementara yang menunggu membutuhkan lebih banyak kontak yang telah mengadopsi (Sharma, 2017).

Perkembangan teknologi menjadi kunci dari setiap aspek perubahan dalam kehidupan termasuk dalam inovasi bisnis UMKM (Pagani & Pardo, 2017). Masyarakat berkembang sebagaimana teknologi berkembang, perkembangan masyarakat tidak bisa terlepas dari teknologi. Teknologi telah mempengaruhi cara berkomunikasi dan cara berbudaya masyarakat. *Statement* tersebut dikenal dalam salah satu teori komunikasi yaitu *Media Ecology Theory* (sintelly.com, 2020).

Marshall McLuhan, dikenal sebagai guru “media di tingkat tertinggi”, mengenalkan teori ini dalam karyanya *Understanding Media* (Marshall McLuhan, 1994). Prinsip teori ekologi media menjelaskan bagaimana lingkungan sosial tidak terlepas dari pengaruh media. Media berperan penting dalam mempengaruhi pemahaman, perasaan, bahkan tindakan manusia (Gamaleri, 2019). Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai kejadian yang terjadi dalam kehidupan termasuk saat pandemi melanda Indonesia. Pada 2019 lalu, Dunia terkena wabah covid-19 yang mengharuskan *lockdown* dan membawa kendala perekonomian (Widyastuti et al., 2023).

Perkembangan teknologi telah membawa kebermanfaatan bagi masyarakat di berbagai bidang. Mulai dari teknologi analog, elektronik hingga teknologi digital. Pertumbuhannya telah menyatu dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat. Perkembangan dari media elektronik, media massa, komputer, elektronik konsumen, internet dan telepon telah menjadi dasar untuk langkah perkembangan seterusnya (Grant & Meadows, 2021). Prinsip teknologi McLuhan yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan dirasa nyata oleh masyarakat saat ini, terutama dalam menjalankan sistem perekonomian.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif mengarah pada perumusan masalah yang membimbing penelitian untuk menggali atau menggambarkan situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, mendalam, dan luas. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati (Pace & Faules, 2013).

Penelitian kualitatif menitikberatkan pada fenomena sosial, memungkinkan partisipan untuk menyuarakan perasaan dan persepsi mereka dalam studi. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, minat, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Creswell, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini adalah pelaku UMKM dalam mengelola inovasi banyak memiliki sumber daya. Untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian, masyarakat melakukan efisiensi, beberapa UMKM ikan asin di desa Kuala Bubon terlibat dalam proses inovasi. Proses inovasi mulai dilakukan sejak pandemi Covid-19, ketika hampir semua sektor terkena imbas pandemi. Salah satunya adalah sektor UMKM, sehingga masyarakat memiliki kesadaran terhadap perkembangan dan pemanfaatan teknologi. Hal ini didapatkan karena adanya dorongan dan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah.

Peningkatan fasilitas teknologi dapat meningkatkan produktivitas perusahaan, khususnya UMKM. Teknologi UMKM Ikan asin di Aceh Barat merujuk pada pengembangan dan implementasi teknologi baru, sistem, proses, dan alat yang bertujuan untuk mencapai kemajuan atau terobosan yang signifikan dalam pengembangan dan pertumbuhan UMKM pengolah ikan asin di wilayah tersebut.

Teknologi memiliki potensi untuk meningkatkan inovasi dan efisiensi terhadap hasil bisnis, memperluas pasar, mengubah model bisnis, serta menarik pelanggan baru.

Pemanfaatan teknologi penting dilakukan untuk inovasi UMKM di Aceh Barat, sehingga memiliki peluang bersaing di tingkat nasional bahkan internasional. Tidak sedikit UMKM di Aceh Barat menghadapi hambatan dalam mengikuti perkembangan teknologi yang cepat di era globalisasi ini.

Hambatan Perilaku Inovatif

Ada beberapa hambatan yang dihadapi, pelaku UMKM Kuala Bubon. *Pertama*, hambatan operasional dalam memperoleh mesin, bahan baku, dan tenaga kerja terampil; *kedua*, hambatan keuangan yang berkaitan dengan prosedur pendanaan yang rumit; *ketiga*, hambatan teknis akibat

kurangnya tenaga teknis; dan terakhir, hambatan *keempat*, adalah kekurangan sumber dana.

Masyarakat pelaku UMKM kesulitan dalam mengikuti prosedur pinjaman dana usaha yang rumit. Selain itu, mereka kekurangan pelatihan teknis dan dalam mendapatkan teknologi baru. Inovasi dalam membuat produk inovatif juga masih minim.

Pelaku UMKM ikan asin kebanyakan hanya berjualan di pinggir jalan kepada orang-orang yang melintas dan menjual pada agen pembeli dengan keuntungan yang sangat kecil. Warga luar daerah yang ingin membeli ikan asin dari Aceh Barat juga harus menunggu momen saat berkunjung ke Meulaboh dan daerah lain di barat-selatan Aceh, atau menitip untuk membeli pada kerabat, sanak saudara yang melintas. Hal ini diakibatkan karena tidak adanya *department store* oleh-oleh ikan asin dengan pemasaran secara modern.



Gambar 1. Ikan Asin yang dipasarkan di pinggir jalan di Desa Kuala Bubon masih secara tradisional dan di kemas ala kadarnya

Pengelolaan ikan asin juga dilakukan secara tradisional hanya menggunakan teknik konvensional dalam proses pengeringan ikan, sehingga proses pembuatan ikan asin sangat tergantung dengan cuaca. Jika cuaca

sering hujan maka akan menghambat produksi ikan asin. Proses pengeringan secara konvensional sangat tergantung pada cuaca prosesnya cenderung lama, dan menghalangi produktifitas.



Gambar 2. Ikan Asin yang dijemur langsung tidak menggunakan pengering modern (Inkubator)

Solusi Perilaku Inovatif

Beranjak dari hambatan tersebut di atas, maka diperlukan jembatan yang mampu menghubungkan antara masyarakat UKM ikan asin di Aceh Barat dengan para pembeli yang ada di seluruh wilayah Aceh dan Indonesia, bahkan mancanegara. Untuk itu perlu dilakukan pembinaan dan penguatan kepada kelompok usaha UMKM supaya usaha dapat berkembang dan dijalankan untuk menopang ekonomi keluarga.

Pembinaan dan Kalaborasi. Salah satu faktor penghambat dari keberhasilan inovasi UMKM di Aceh Barat adalah kesenjangan akses dan pemahaman terhadap teknologi. Pelaku UMKM di Aceh Barat masih terbatas dalam pemahaman tentang potensi dan manfaat teknologi tersebut. Faktor-faktor

seperti keterbatasan finansial, kurangnya akses ke pelatihan, atau kurangnya literasi digital dapat menjadi hambatan dalam mengadopsi teknologi baru. Oleh karena itu dilakukan solusi untuk menghadapi hambatan dengan melakukan program penyuluhan.

Pelaku UMKM bersama Pemerintah Kabupaten Aceh Barat dan akademisi melakukan program kemitraan wilayah dengan pengembangan dan penyuluhan agar dapat memanfaatkan teknologi untuk peningkatan kualitas dan produk ikan asin di wilayah Aceh Barat.

Kegiatan penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman dan peningkatan ilmu pengetahuan terkait dengan sistem produksi ikan asin dengan menggunakan teknologi yang lebih efektif.



Gambar 3. Kegiatan Pembinaan bagi pelaku UMKM di Aceh Barat. Pemerintah bersama dengan akademisi memberikan pembinaan bagi masyarakat pelaku usaha mikro di Kuala Bubon, pada program kemitraan wilayah lanjutan, Rabu, 12 Agustus 2020

Beberapa dosen dari Fakultas Teknik Pertanian Unsyiah dan Universitas Teuku

Umar berkolaborasi dengan Pemerintah Kabupaten Aceh Barat mengadakan

program Kemitraan Masyarakat (PKW) di Kuala Bubon, Aceh Barat, 23 Agustus 2019. Program ini dimaksudkan untuk menjadikan Gampong Kuala Bubon sebagai sentra produksi hasil ikan berbasis ekonomi kerakyatan (Aceh.antaranews.com, 2019; dialeksis.com, 2019; Mulieng, 2019).

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi yang menjadi kewajiban civitas akademika melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi dalam perkembangan masyarakat. Kehadiran program PKM juga dilakukan untuk

memberikan solusi dalam setiap permasalahan yang dialami oleh masyarakat pelaku UMKM Ikan Asin Kuala Bubon.

Program PKW membawa semangat perubahan bagi kemajuan UKM di Aceh Barat, terutama masyarakat nelayan yang memproduksi ikan asin. Prgram ini menjadi perantara antara masyarakat UKM ikan asin dengan pembeli, dengan menguatkan pengembangan pemasaran dan inisiasi kelembagaan, dengan melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan pada masyarakat pelaku UKM.



Gambar 4. Kegiatan Pembinaan bagi pelaku UMKM di Aceh Barat

Kegiatan penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman dan peningkatan ilmu pengetahuan terkait dengan sistem produksi ikan asin dengan menggunakan teknologi yang lebih efektif. Mulai dari pemahaman dalam penggunaan inkubator (tempat penyimpanan dan pengeringan ikan asin), *vacuum press* (mesin kemasan), desain kemasan menarik, dan pemanfaatan *ecommerce* dalam pemasaran ikan asin.

Program PKW melakukan pembinaan untuk meningkatkan kualitas hasil olahan UMKM lokal, sebagai wujud memberdayakan dan memajukan UMKM yang ada di daerah.

Pemanfaatan Teknologi Inkubator dengan Internet of Things (IoT). Teknik

pengeringan dengan menggunakan inkubator dengan memanfaatkan sistem rumah kaca yang menggunakan teknologi IoT di dalamnya, berbentuk persegi enam seperti sarang lebah akan digunakan untuk tempat memuat ikan. Proses pengeringan ikan dengan teknologi inkubator akan memudahkan masyarakat dalam mengelola ikan asin dalam skala besaar. Dengan energi panas sebagai pengganti dari matahari suhunya bisa diatur sesuai dengan keperluan dengan mengkombinasikan mikrokontroler arduino, sensor suhu, dan sensor berbasis arduino sebagai pengontrol panas, dan kelembapan. Rancangan alat ini dapat meningkatkan ekonomi dan produktivitas nelayan di Aceh Barat.



Gambar 5 dan 6. Masyarakat pelaku UMKM Kuala Bubon menggunakan inkubator dalam proses pengeringan ikan asin

Kemasan Menarik dengan Teknologi Vacuum Press. Selain itu, pelaku UMKM juga diberikan *vakum press* untuk meningkatkan kualitas kemasan ikan asin. Selain kelebihan akan cita rasa ikan asin yang diolah dari ikan segar secara *hiegenis* dan tanpa formalin dan bahan kimia berbahaya, menjadikan cita rasa ikan asin yang berbeda dengan ikan asin lainnya.

Penggunaan *vacuum press* juga meningkatkan kualitas dari produk melalui kemasan lebih menarik dan bisa membuat produk ikan asin bertahan lama. Dengan tampilan *packaging* yang menarik menjadi salah satu keunggulan pemasaran produk UMKM tauntuk menarik minat pembeli.



Gambar 7. Ikan Asin dikemas secara modern menggunakan plastik *vacuum press* dan mesin pengemas (*vacuum sealer DZ 280A*)

Layanan Toko Online. Perkembangan teknologi sangat pesat, begitu pula dengan pasar, sebuah gaya baru muncul di tengah masyarakat. Dengan kemajuan zaman, memberikan kemudahan masyarakat untuk berbelanja. Jika ingin membeli keperluan sehari-hari, pembeli tidak perlu membuang waktu untuk berbelanja ke pasar secara langsung. Siapapun dapat membeli suatu kebutuhan hanya dengan smartphone. Kemunculan toko online dan e-commerce sangat memudahkan dan mempercepat waktu penjualan.

Saat ini banyak toko *online* di Indonesia, namun belum ada toko *online* yang secara khusus memberikan perhatian kepada kelompok UMKM di Aceh. Banyak hasil UMKM yang hanya dijual di pasar tradisional, dengan berbagai persoalan, baik

itu pengetahuan terkait dengan *market digital* yang sangat minim maupun tidak adanya pihak yang mendampingi secara khusus sehingga hasil dari produksi UMKM mampu menembus market modern. Bahkan hasil dari UMKM tidak kalah saing dengan produk dari produk asing.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kelompok dan pemerintah menyediakan toko *online* bagi pelaku UMKM Ikan Asin Kuala Bubon. Toko *online* ini tidak hanya fokus pada penjualan produk saja, namun *platform* digital ini menjadi bagian dari pelaku UMKM, dengan fitur unggulan lainnya. Melalui fitur yang disediakan menyediakan layanan pembinaan dan pendampingan secara penuh terhadap pelaku UMKM, dengan menambahkan menu konsultasi dan penyuluhan.

Dari hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa usaha menengah terbukti lebih inovatif, menghasilkan kinerja yang lebih baik. Mereka juga unggul dalam pertumbuhan penjualan dan pangsa pasar.

Hal ini terjadi karena mereka memiliki akses lebih baik terhadap sumber daya seperti tenaga kerja terampil, dana, dan fasilitas untuk melakukan inovasi.



Gambar 8. Masyarakat Pelaku UMKM di Kuala Bubon antusias saat *launching* Toko *Online* Ikan Bubon

Pelaku UMKM mengadopsi inovasi, dengan tingkat tinggi. Hal ini didasari dari kebutuhan dan kesadaran serta peluang untuk meningkatkan penjualan usaha ikan asin. Namun, masih terdapat hambatan terkait dengan perilaku inovatif. Secara signifikan hambatan ini terkait dengan kekurangan alat berteknologi yang disebabkan kurangnya modal usaha.

Terkait hambatan, terdapat empat hambatan utama yang mempengaruhi perilaku inovatif UMKM yakni (1) hambatan operasional (pengadaan mesin, bahan baku, tenaga terampil); (2) hambatan finansial (prosedur pendanaan yang rumit); (3) hambatan teknis (kekurangan tenaga teknis), dan (4) hambatan kekurangan sumber dana. Ini menunjukkan bahwa ukuran dan hambatan yang dihadapi oleh UMKM memainkan peran penting dalam mendefinisikan perilaku inovatif UMKM di Kuala Bubon. Untuk kesuksesan peningkatan inovasi ini, diperlukan perencanaan dan keberlanjutan guna mencapai keunggulan berkelanjutan dan kompetitif

Keberlanjutan UMKM Kuala Bubon

Perkembangan teknologi dan informasi di era digital saat ini semakin mudah dengan akses internet yang murah, sehingga membuat komunikasi berjalan

tanpa ruang dan waktu, salah satunya dalam melakukan bisnis *online*.

Kehadiran toko *online* akan menghemat tenaga dan pengeluaran kelompok UMKM dibandingkan dengan menjaga toko konvensional. Juga dapat menjangkau pasar seluas-luasnya ke luar kota, luar daerah dan bahkan luar negeri. Dalam menjalankan toko *online* UMKM ada beberapa tahapan yang harus dilakukan sebagai berikut:

Survei dan Pemetaan Pelaku UMKM. Sebelum melakukan penyuluhan, tahap pertama yang harus dilakukan adalah survei terhadap produk pelaku UMKM yang ada di Barat Selatan Aceh. Pemetaan kelompok UMKM ini akan memudahkan untuk melakukan kolaborasi

Promosi dan Sosialisasi. Produk UMKM yang masuk ke dalam tiga kategori akan mendapatkan bimbingan dari mentor pendampingan, selanjutnya produk tersebut akan disosialisasikan dan dipromosikan oleh melalui toko online.

Pemasaran dan pembinaan. Dalam pemasaran melalui toko *online*, harus terus memiliki mentor dan pendamping untuk pemasaran produk UMKM di *website*.

Monitoring dan pendampingan. Proses pendampingan dilakukan dengan evaluasi terhadap produk kelompok UMKM untuk melihat kekurangan dan kendala dari

semua proses yang dilakukan. Jika kelompok UMKM terkendala dalam suatu hal maka akan dimudahkan dengan layanan yang diberikan, sehingga kontinuitas pemasaran akan terus berjalan dengan baik.

Investasi. Dalam skala yang lebih besar toko *onlien* UMKM nantinya akan membuka fitur investasi untuk perkembangan dan kemajuan toko *online*, juga untuk memberikan kemudahan bagi siapa saja yang ingin berkontribusi pada toko *online* ini.

Dengan begitu, akan banyak *stakeholder* yang akan mendukung ide yang ditawarkan karena ini sejalan dengan semangat pemerintah dalam meningkatkan perekonomian daerah terutama dalam peningkatan pangan, dengan begitu toko *online* UMKM dapat secara kontinyu melahirkan pelaku UMKM yang baru di berbagai daerah khususnya pelaku UMKM ikan asin di Aceh, sehingga dapat terus memperluas pasar daerah, nasional bahkan mancanegara. target dalam jangka panjang adalah usaha UMKM dapat menghasilkan produk olahan dari UMKM ikan asin.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, penerapan konsep difusi inovasi telah berlangsung pada pelaku UMKM di Desa Kuala Bubon, yang merubah masyarakat pelaku UMKM dengan mengadopsi teknologi.

Perkembangan teknologi dapat meningkatkan inovasi UMKM di Desa Kuala Bubon. Perkembangan teknologi telah mengubah sistem atau cara masyarakat pelaku UMKM dalam menjalankan usaha lebih inovatif.

Inovasi terkadang didorong oleh kekuatan pasar dan terkadang oleh hambatan yang dihadapi oleh UMKM. Dalam jangka panjang masyarakat tanpa pembinaan secara terus menerus dan pendampingan akan sulit bertahan dengan perubahan sistem yang telah dibuat. Dalam pemanfaatan toko *online*, masyarakat masih membutuhkan *mentoring* dan pendampingan karena akses dan pengetahuan yang terbatas.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa UMKM di Kuala Bubon berhasil memanfaatkan sifat dinamis mereka,

meskipun ada hambatan operasional seperti kesulitan mendapatkan mesin, bahan baku, atau tenaga terampil, hambatan keuangan dalam memperoleh dana, dan hambatan teknis karena kekurangan tenaga teknis, UMKM mampu mengatasi berbagai rintangan ini dengan sukses. Keberhasilan ini tercermin dalam profitabilitas.

Dalam banyak kasus, UMKM seringkali mampu mengatasi hambatan mereka hadapi. Mereka mengadopsi metode pemotongan biaya dan fokus pada teknik *lean manufacturing*. Hasil penelitian tidak menunjukkan hubungan signifikan perilaku inovatif UMKM. Hal ini disebabkan oleh UMKM yang lebih muda sudah menunjukkan tanda-tanda awal perilaku inovatif, terutama di sektor teknologi informasi.

Referensi

- Aceh.antaranews.com. (2019). *Peluncuran Program Kemitraan Wilayah*. Aceh.Antarnews.Com. <https://aceh.antaranews.com/foto/93748/peluncuran-program-kemitraan-wilayah>
- Ali, M., Raza, S. A., Puah, C. H., & Amin, H. (2019). Consumer Acceptance Toward Takaful in Pakistan: An Application of Diffusion of Innovation Theory. *International Journal of Emerging Markets*, 14(4), 620–638. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-08-2017-0275>
- Dearing, J. W., & Cox, J. G. (2018). Diffusion Of Innovations Theory, Principles, and Practice. *Health Affairs*, 37(2), 183–190. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2017.1104>
- dialeksis.com. (2019). *USK Laksanakan Program Kemitraan Wilayah di Kuala BubON Aceh Barat*. Dialeksis.Com. <https://dialeksis.com/aceh/usk-laksanakan-program-kemitraan-wilayah-di-kuala-bubon-aceh-barat/>
- Egielewa, P., Idogho, P. O., Iyalomhe, F. O., & Cirella, G. T. (2022). COVID-19 and Digitized Education: Analysis of Online Learning in Nigerian Higher Education. *E-Learning and Digital*

- Media*, 19(1), 19–35.
<https://doi.org/10.1177/20427530211022808>
- Gamaleri, G. (2019). Media ecology, Neil Postman's Legacy. *Church, Communication and Culture*, 4(2), 238–244.
<https://doi.org/10.1080/23753234.2019.1616585>
- Grant, A. E., & Meadows, J. H. (2021). Communication Technology Update and Fundamentals, 17th Edition. In *Communication Technology Update and Fundamentals, 16th Edition*.
<https://doi.org/10.4324/9780203702871>
- Marshall McLuhan, L. H. L. (1994). *Understanding Media: The Extensions of Man*.
- Mulieng, J. (2019). *Kuala Bubon Akan Jadi Sentra Pengolahan Ikan Berbasis Teknologi*. Basajan.Net.
<https://basajan.net/kuala-bubon-akan-jadi-sentra-pengolahan-ikan-berbasis-teknologi/>
- Pagani, M., & Pardo, C. (2017). The Impact of Digital Technology on Relationships in a Business Network. *Industrial Marketing Management*, 67, 185–192.
<https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2017.08.009>
- Rahmadiyah, O. (2019). *Ikan Asin Kuala Bubon Diminati Hingga Arab Saudi*. Basajan.Net. <https://basajan.net/ikan-asin-kuala-bubon-diminati-hingga-arab-saudi/>
- Salgado, E. G., Salomon, V. A. P., Mello, C. H. P., & Silva, C. E. S. da. (2018). New Product Development in Small and Medium-Sized Technology Based Companies: A Multiple Case Study. *Acta Scientiarum. Technology*, 40(1), 35242.
<https://doi.org/10.4025/actascitechnol.v40i1.35242>
- Salimi, N., & Rezaei, J. (2018). Evaluating firms' R&D Performance Using Best Worst Method. *Evaluation and Program Planning*, 66, 147–155.
<https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2017.10.002>
- Scuotto, V., Santoro, G., Bresciani, S., & Del Giudice, M. (2017). Shifting Intra- and Inter-Organizational Innovation Processes Towards Digital Business: An Empirical Analysis of SMEs. *Creativity and Innovation Management*, 26(3), 247–255.
<https://doi.org/10.1111/caim.12221>
- Sharma, N. (2017). Innovative Behaviour of Indian Micro Small And Medium Enterprises: An Empirical Study. *International Journal of Innovation Management*, 21(7), 1–19.
<https://doi.org/10.1142/S136391961750061X>
- sintelly.com. (2020). *What is Media Ecology?* Sintelly.Com.
<https://sintelly.com/articles/what-is-media-ecology/>
- Tambunan, C. R. (2023). *Kontribusi UMKM dalam Perekonomian Indonesia*. Djpb.Kemenkeu.Go.Id.
<https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3134-kontribusi-umkm-dalam-perekonomian-indonesia.html>
- Widyastuti, D. A. R., Wahyuni, H. I., & Wastutiningsih, S. P. (2023). Creating A Digital Ecosystem For Sustainable Development: Insights From Indonesian Micro, Small and Medium Enterprises. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(1), 27–38.
<https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.1.04>